BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 1 Oktober 1949, Mao Zedong 毛澤東 memproklamasikan Republik Rakyat Cina dan mendirikan sebuah negara komunis Cina yang memiliki nama lengkap Zhōnghuá rénmín gònghéguó 中华**人民共和国** Republik Rakyat Cina (People's Republic of China) secara politik pemerintahannya dikuasai oleh hanya satu partai saja yaitu gòngchǎndǎng 共产**党** Partai Komunis Cina atau sering disingkat dengan PKC. Republik Rakyat Cina mempunyai kontrol administratif terhadap 22 provinsi Shěng (省). Selain dari provinsi-provinsi tersebut, juga terdapat lima daerah otonomi Zìzhìqū (自治区) yang berisi banyak etnis minoritas; empat munisipalitas (直辖**市**) Zhíxiáshì untuk kota-kota terbesar Cina dan dua daerah administratif khusus (特别**行政区**) Tèbié xíngzhèngqū yang diperintah RRT. Masing-masing kota di Provinsi yang ada di Cina dipimpin oleh seorang Walikota.

Walikota di Cina akan dipilih dan diberhentikan oleh kongres kota. Masa jabatan sebelum tahun 1982 adalah 2 tahun, dan masa jabatan setelah tahun 1982 adalah 3 tahun. Walikota bertanggung jawab untuk memimpin pekerjaan pemerintah kota di dalam wilayah kota, menjalankan kekuasaan yang ditentukan oleh hukum, atas nama pemerintah rakyat kota, bertanggung jawab kepada kongres rakyat kota dan organ administrasi negara di tingkat yang lebih tinggi berikutnya dan melaporkan pekerjaan. Membahas mengenai Pemimpin dan kaum Intelektual. Suatu revolusi besar terjadi di Cina pada tahun 1966-1976, yaitu Revolusi kebudayaan *wu chan jie ji wen hua da ge ming* 无产阶级**文化大革命** kaum intelektual dan unsur-unsur borjuis telah ditimpa kekerasan pada era Revolusi Kebudayaan. Revolusi ini digerakkan oleh Mao Zedong sebagai puncak

perseteruannya dengan pejabat Presiden Liu Shaoqi 刘少奇[1] dan kawan-kawannya yang dituduh beraliran kanan, mendukung intelektualisme dan kapitalisme. Revolusi kebudayaan merupakan kampanye besar yang terjadi di Cina. Revolusi kebudayaan ditujukan untuk menguji seluruh pejabat di kursi pemerintahann maupun partai, dan untuk mengetahui kesetian para kader-kader partai, dan membersihkan mereka yang tidak setia terhadap kepemimpinan Mao Zedong. Hingga saat ini revolusi Kebudayaan masih menjadi topik peka di Cina dan diskusi terbuka mengenai masalah itu sangat terbatas.

Oleh karena itu penulis merasa cukup argumentatif untuk meneliti Cerpen karya Chen Shixu 陈**世旭** yang berjudul "Kematian Walikota" Zhen Chang Zhi Si 镇长**之死** yang memiliki latar belakang keadaan masyarakat dan para kaum intelektual di masa revolusi kebudayaan. Cerpen ini menyampaikan pesan tentang kondisi lain dari Cina di era revolusi kebudayaan. Cerpen ini telah memenangkan sebuah penghargaan bergengsi sastra Lu Xun 鲁**迅**[2] yang pertama kali dimenangkan pada fase kedua pada tahun 1996. Sudut pandang yang ia gunakan dalam cerpen "Kematian Walikota" ini begitu unik, ia mampu menggambarkan budaya kota dan ciri masyarakat China, mengungkapkan nasib masayrakat kecil pada masa berlangsungnya Revolusi Besar Kebudayaan. Serta dapat menunjukan humor unik kepada pembaca. Walikota sebagai tokoh utama yang memiliki karakter baik dapat memberikan kesan, dan tenggelam tanpa perasaan dalam sejarah. Hal ini menimbulkan bekas yang membuat masyarakat berfikir tentang hubungan kejam politik dan sifat manusia, bila dilihat ke tingkat yang lebih dalam hal ini dapat menganalisa perkembangan dan perubahan masyarakat Cina.

[1] Liu Shao Qi 刘少奇 adalah Presiden republik Cina ke-2, masa jabatannya di mulai pada 28 April 1959 – 31 Oktober 1968, ia lahir 24 November 1898 dan meninggal 12 November 1969 pada umur 70 tahun.

[2] Lu Xun 鲁迅 adalah nama pena dari Zhou Shuren 周树人 merupakan satu penulis utama Cina dari abad ke-20. Ia dianggap oleh banyak orang sebagai pendiri sastramodern Cina. Lu Xun adalah seorang cerpenis, editor, penerjemah, kritikus sastra dan penyair.Salah satu karya nya yang paling terkenal adalah kuangren riji 狂人日记 catatan orang gila. Lu Xun lahir pada 25 september 1881 dan meninggal pada 19 oktober 1936 pada usia 55tahun.

Chen Shixu telah mengumpulkan bahan-bahan tulisan yang kaya dan menyaksikan masa-masa yang penuh dengan gejolak. Penulis pun menulis tingkat ketebalan yang penuh dari seorang walikota dan sebuah kota yang kecil, tidak sulit untuk menemukan bahwa kota kecil merupakan kumpulan manusia primitif yang belum dimusnahkan. Walaupun nasib walikota merupakan sebuah tragedi dan juga lelucon yang tidak disengaja oleh sejarah. Cerpen ini menggambarkan "orang besar" yang dianiaya. Cerpen ini menceritakan tentang walikota yang ramah dikirim oleh para atasan selama Revolusi Kebudayaan. Pada saat itu, kota itu terorganisasi dengan baik, tetapi ketika Revolusi Kebudayaan berakhir, ia direhabilitasi. Orang-orang dituduh melakukan pelecehan terhadap Revolusi Kebudayaan. Kesalahannya bukan oleh dia, dia telah menjadi korban sejarah. Dalam 10 tahun revolusi, kota ini dipimpin olehnya untuk maju, setelah Revolusi Kebudayaan, ia dilupakan dan bahkan dibuang. Di sisi lain, ini sebuah kemunduran dalam sejarah, dan kemunduran dalam sifat manusia.

Chen Shixu, lahir pada tahun 1948 di kota Nanchang 南昌, ia adalah seorang penulis terkenal, penyair, dan anggota dari Zhōngguó zuòjiā xiéhuì 中国作家协**会**[3], ia menjadi terkenal pada tahun 1980-an dengan karyanya xiǎo zhèn shàng de jiāngjūn 小镇**上的将**军. Dalam 20 tahun terakhir, ia telah menulis banyak karya, dalam beberapa tahun terakhir, karya-karyanya memiliki deskripsi yang sangat baik tentang kondisi kehidupan, pengembaraan jiwa, dan pertumbuhan spiritual para intelektual kontemporer, yang mengungkapkan pemisahan yang mendalam antara pemisahan intelektual manusia dari para intelektual Cina di era konsumsi.

Berdasarkan cerita pendek karya Chen Shixu yang berjudul Kematian Walikota penulis tertarik untuk mengangkat cerpen ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi.

[3] Zhōngguó zuòjiā xiéhuì 中国作家协**会** adalah kelompok penulis profesional yang dipimpin oleh Partai Komunis China dan kombinasi sukarela dari penulis nasional Cina. Asosiasi ini didirikan pada 23 Juli 1949. Asosiasi ini adalah jembatan penghubung antara partai dan pemerintah untuk terhubung dengan penulis dan pekerja sastra.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penulis dalam mengalisis cerpen Kematian Walikota karya Chen Shixu hanya mengambil tentang gambaran dan cerminan kondisi mengenai Pemimpin, kaum Intelektual dan masyarakat pada saat revolusi besar terjadi. Penulis juga akan menganalisis tentang tokoh dalam cerpen Kematian Walikota.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjabarkan rumusan masalah yang meliputi:

1. Apakah cerpen "Kematian Walikota" menjadi potret penindasan dimasa sebelum/sesudah Revolusi Kebudayaan?
2. Apakah dapat mengetahui prahara politik pasca Revolusi Kebudayaan melalui cerpen "Kematian Walikota"?

1.4 Landasan Teori

Cerpen Kematian Walikota dalam skripsi ini dianalisa menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. Penulis dalam menganalisis cerpen Kematian Walikota ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penulis menggunakan buku, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan masyarakat Cina terutama yang berhubungan dengan kehidupan kehidupan pemimpin, kaum intelektual dan masyarakat Cina pada masa revolusi besar terjadi yang menjadi landasan teori untuk mengkaji karya sastra Chen Shixu.

1.4.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Menurut Damono (2002:1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial

pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25).

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan manghasilkan kebudayaan. Sastrawan melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui emosi secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran dan intelektualitas tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas .

Pendekatan sosiologi bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial. Pendekatan sosiologi ditentukan oleh peningkatan minat yang kita lihat dari kondisi spiritual dan mental yang menciptakan situasi sosial tertentu. Kesusatraan tidak dapat dipisahkan dari tren ini, meskipun demikian seseorang harus mengikutsertakan ke dalam bidang sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan utama dan gaya penyusunan. Ini disebabkan oleh beberapa

alasan, yang paling utama adalah terbentuknya pendekatan historis dan kritis terhadap kesusastraan selama abad ke-19.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji cerpen "Kematian Walikota" karya Chen Shixu. Menurut Wiyatmi (2005: 97) pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dalam realitas dan aspek social kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatar belakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengungkapkan kondisi para pemimpin, kaum intelektual dan masyarakat pada saat revolusi besar terjadi.
2. Mengungkapkan kekejaman politik dan kekuasaan dan penindasaan berdasarkan pada gambaran yang terdapat pada cerpen Kematian Walikota.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan pada pembaca terhadap cerpen Sejarah Singkat Kota dan Desa karya Fan Xiaoqing adalah sebagai berikut:

1. Pembaca bisa memahami tentang kehidupan dan kondisi para pemimpin, kaujm intelektual dan masyarakat Cina pada masa revolusi besar terjadi melalui cerpen Kematian Walikota.

2. Pembaca dapat mengetahui hubungan kejam politik dan sifat manusia melalui cerpen Kematian Walikota.

3. Pembaca dapat mengetahui pengalaman Chen Shixu, kehidupan Chen Shixu, gaya penulisan Chen Shixu serta prestasi yang telah diraih pada bidang sastra.

4. Pembaca dapat memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Chen Shixu dalam cerpen Kematian Walikota.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode pengumpulan data, metode analisis sosiologi sastra. Metode pengumpulan data adalah metode penulisan yang menggunakan sumber-sumber dari buku atau kepustakaan, jurnal, koran maupun sumber-sumber cetak lainnya. Penulis juga melakukan pencarian data melalui internet.

Analisis sosiologi sastra adalah metode analisis karya sastra melalui pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Semi (1984:52) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan kedalam produk kritik sastra. Lebih lanjut menurut Abrams (1981:178) mengatakan bahwa sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini penulis akan mengalisis berdasarkan sosiologi sastra yang dalam proses analisisnya akan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra dan menghubungkannya dengan aspek-aspek sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Penulis juga mencari data yang berbahasa Inggris maupun data yang berbahasa Mandarin. Data-data tersebut dari berbagai website yang berbahasa

Mandarin maupun yang berbahasa Inggris. Ada juga jurnal yang terdapat di berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Penulis juga mengambil sumber-sumber yang ada di dalam internet untuk mendukung data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup. Sub bab ketiga berisi uraian landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan yang berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II merupakan uraian tentang riwayat hidup Chen Shixu, sekilas karya-karya sastra Chen Shixu, penghargaan yang pernah diterima, gaya penulisan Chen Shixu dan pandangan kritikus sastra terhadap cerpen Kematian Walikota.

Bab III merupakan ringkasan cerita, analisis tokoh dan penokohan, kondisi Walikota, kaum intelektual, analisis kondisi kehidupan masyarakat Cina dalam cerpen Kematian Walikota.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan.

1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan pinyin hanyu 拼音拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai hanzi 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja, kemudian

istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.